

Peran Konselor dalam identifikasi masalah dan kebutuhan siswa *underachiever*

Beny Dwi Pratama¹, Asroful Kadafi², Suharni³

¹FKIP, Universitas PGRI Madiun
benydwipratama@unipma.ac.id

²FKIP, Universitas PGRI Madiun
asrofulkadafi@unipma.ac.id

³FKIP, Universitas PGRI Madiun
harnibk@unipma.ac.id

Kata Kunci / Keywords:	Abstrak / Abstract
Konselor, Identifikasi, <i>Underachiever</i> .	<p>Siswa <i>underachiever</i> sejatinya adalah siswa berbakat atau memiliki potensi lebih, namun mereka mengalami sebuah masalah sehingga mereka tidak bisa menunjukkan prestasinya. Telah banyak kajian yang berusaha melakukan identifikasi permasalahan <i>underachiever</i>, namun belum sepenuhnya memperjelas fenomena tersebut. Sehingga perlu dilakukan identifikasi lebih lanjut, khususnya di dunia pendidikan. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui apa sebenarnya yang menyebabkan siswa <i>underachiever</i> bermasalah dan apa yang mereka butuhkan. Hasil <i>need assessment</i> ini, diharapkan dapat dipakai oleh pelaku pendidikan agar bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa <i>underachiever</i>. Konselor sudah jelas, seharusnya bisa terlibat dalam masalah ini. Konselor sosok yang mampu memahami karakteristik dari peserta didik untuk bisa membantu mereka dalam mencapai tugas perkembangannya. Tanpa mengecualikan siswa <i>underachiever</i> maupun jenjang sekolah mereka.</p> <p><i>Lower students are actually gifted students or have greater potential, but they experience problems that they cannot demonstrate. There have been many who have identified underachiever problems, but have not fully clarified the phenomenon. Need to be done further, specifically in the education world. Identification is done to find out what students underachiever do and what they ask. The results need this assessment, it is expected that it can be used by education actors who can produce potential possessed by underachiever students. The counselor is clear, able to be involved in this problem. Counselors who are able to understand the characteristics of participants to be able to help them in achieving their tasks. Without excluding underachiever students and their school level.</i></p>

PENDAHULUAN

Underachiever sering dijelaskan jika kondisi siswa yang memiliki intelegensi tinggi namun capaian prestasinya atau hasil belajarnya rendah (Sutriningsih, 2017). Kasus seperti ini sering terjadi di sekolah.

Temuan penelitian David menunjukkan respondennya telah diidentifikasi sebagai anak berbakat sejak usia 8 tahun, tetapi siswa tersebut lebih memilih menyingkirkan "identitas berbakat" pada dirinya. Siswa yang dulu sangat lincah, banyak bicara, dan memiliki rasa ingin

tahu yang tinggi, ketika menjadi mahasiswa di sebuah institusi menjadi pendiam dan cenderung susah menunjukkan keberbakatannya (David, 2014).

Penelitian lainnya juga menunjukkan kasus yang hampir sama. Hasil penelitian T. Judy L dkk menunjukkan hasil (a) skor prestasi pada WJPB-R lebih tinggi dari nilai mata kuliah; (b) ada penurunan yang signifikan dalam sikap terhadap sekolah untuk kelompok siswa di tingkat SMP, terutama untuk siswa perempuan; dan (c) pencapaian prestasi keseluruhan menurun saat siswa naik dari kelas 4 ke kelas 7 dan 10 (T & Pyryt, 1996).

Hasil penelitian (Jovanovic, Teovanovic, Mentus, & Petrovic, 2010) melihat dimensi Sikap siswa terhadap sekolah, seperti: persepsi diri akademik, sikap terhadap guru, tujuan penilaian, motivasi dan kontrol diri antara siswa menunjukkan perbedaan antara siswa berprestasi rendah dan siswa berbakat.

Sebagian dari pelaku pendidikan mungkin memandang hal ini bukan permasalahan serius. Namun perlu dilihat jika hampir setengah dari pemuda berbakat secara signifikan capaian prestasi mereka di bawah potensi mereka (Morisano & Shore, 2010).

Beberapa temuan tersebut tentunya akan menimbulkan pertanyaan serius di dunia pendidikan khususnya. Kenapa, anak berbakat atau memiliki sebenarnya potensi justru prestasi atau capaian belajarnya rendah. Dari kasus ini, kami bermaksud ingin melakukan identifikasi guna mengetahui masalah dan kebutuhan sebenarnya dari siswa *underachiever*.

Terkait masalah *underachiever* di dunia pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari keberadaan layanan bimbingan dan konseling. Bahkan lebih jauh, keberadaan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan merupakan

konsekuensi logis jika ditinjau dari hakikat pendidikan itu sendiri (Kartadinata, 2007).

Bertolak dari paparan di atas tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui peran konselor dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh siswa *underachiever*.

PEMBAHASAN

Guru bimbingan dan konseling/ Konselor dewasa ini sering mendapat sorotan dari berbagai pihak, terutama dari pelaku pendidikan. Terkait kinerja dan beragamnya permasalahan yang muncul di sekolah. Semuanya dialamatkan ke Konselor sekolah. Mengatasi masalah ini maka diperlukan Konselor yang kreatif, mampu belajar sepanjang hayat, dan tidak terbelenggu dengan teknik-teknik tertentu yang dipandang ampuh dalam membantu setiap masalah konseli (Rahim, 2015).

Pada dasarnya tujuan bimbingan dan konseling terletak pada memandirikan individu. Kemandirian terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, dan bimbingan dan konseling bertanggung jawab mengembangkan lingkungan perkembangan yang memandirikan (Kartadinata, 2007).

Kasus yang dihadapi oleh siswa *underachiever* kemungkinan terjadi juga dikarenakan oleh tidak adanya fasilitator yang mengawal perkembangan lingkungan siswa tersebut. Sehingga yang seharusnya mereka mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki justru tidak mampu mengoptimalkannya. Pendapat ini didukung hasil penelitian (Sutriningsih, 2017) yang menunjukkan bahwa faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, kepribadian, dan pembebanan menjadi faktor penyebab siswa *Underachiever*.

Hasil penelitian (Jovanovic et al., 2010) Siswa yang tidak menyadari potensi mereka, meskipun mereka menganggap

diri mereka sama-sama cerdas sebagai siswa berbakat, tidak merasa bermasalah dengan kepercayaan diri dan harga diri mereka, walaupun capaian prestasi akademik mereka rendah. Berprestasi dalam pendidikan dianggap sebagai hal yang kurang penting dan mereka tidak termotivasi untuk berusaha di sekolah. Temuan lain juga menunjukkan, jika mereka cenderung berkonflik dengan para guru. Hasil ini menunjukkan bahwa menjadi seorang *underachiever* adalah "pilihan kehendak", selain faktor lingkungan, masalah psikologis atau keterampilan meta-kognitif yang kurang berkembang.

Meskipun siswa berbakat yang kurang berprestasi sebagian besar diabaikan dalam penelitian empiris, ada sedikit minat dalam menggambarkan dan 'memperlakukan' populasi ini dalam beberapa tahun terakhir. Diperkirakan bahwa hampir setengah dari pemuda berbakat secara signifikan capaian prestasinya di bawah potensi mereka. Dalam dunia psikologi sekolah, anak-anak berbakat memiliki kebutuhan khusus yang harus diatasi. Dalam artikel (T & Pyryt, 1996), *underachievement* berbakat secara singkat ditinjau, dan pengaturan tujuan pribadi dieksplorasi sebagai kemungkinan intervensi.

Temuan lain menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya sepenuhnya berwibawa, sepenuhnya permisif atau mereka yang menggunakan campuran gaya pengasuhan yang otoritatif dan permisif menunjukkan hasil atau prestasi yang jauh lebih baik daripada siswa yang orang tuanya hanya melakukan tindakan permisif (Attiya Inam, 2016). Hal ini menunjukkan jika pola asuh orang tua juga memberikan sumbangan pembentukan *underachiever*.

Penelitian (Supplee, 1989) menunjukkan perbaikan signifikan dalam hal harga diri, sikap terhadap sekolah, dan prestasi akademik, khususnya dalam membaca dan seni bahasa. Hasil tampaknya tidak disebabkan oleh efek Pygmalion atau Hawthorne dan tidak spesifik guru.

Beberapa temuan ini tentunya perlu kajian lebih lanjut untuk mengetahui factor terpenting yang mendapat perhatian dari konselor atau personel sekolah untuk membantu permasalahan siswa *underachiever*.

Beberapa kajian, menunjukkan ada factor internal yang mempengaruhi siswa *underachiever* dan factor eksternal juga mempengaruhi pembentukan *underachiever*. Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan social. (Kartadinata, 2007) memaparkan tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah memandirikan siswa termasuk siswa *underachiever*. Proses memandirikan ini bisa dilakukan dengan cara menjaga atau mengembangkan lingkungan yang bisa memfasilitasi siswa untuk bisa mencapai kemandirian. Salah satu indicator kemandirian bisa dilihat dari capaian prestasi mereka. Namun, hal ini tidak terjadi pada siswa *underachiever*.

Fakta ini yang mengarahkan penulis jika lingkungan social memegang peranan penting untuk bisa memfasilitasi siswa *underachiever* dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dalam berinteraksi dengan lingkungan social tentunya diperlukan keterampilan social dari siswa itu sendiri.

Kajian ini yang menjadi pondasi dasar jika keterampilan social perlu ditingkatkan terlebih dahulu sebelum mengarap prestasi siswa *underachiever*.

Beberapa model komprehensif ada yang mengintegrasikan perspektif

multidisiplin dan menjelaskan banyak faktor yang memengaruhi kemunculan dan ekspresi keterampilan sosial. Penelitian (Beauchamp & Anderson, 2010) model perkembangan biopsikososial (SOSIAL) menawarkan penggabungan dasar biologis dan keterampilan sosio-kognitif yang mendasari fungsi sosial, seperti: (perhatian/ fungsi eksekutif, komunikasi, keterampilan sosio-emosional), serta faktor internal dan eksternal (lingkungan) yang memediasi keterampilan sosial. Komponen-komponen model tersebut dibahas dalam konteks jaringan otak sosial dan didukung oleh bukti dari 3 kondisi yang diketahui mempengaruhi fungsi sosial (gangguan spektrum autisme, skizofrenia, dan cedera otak traumatis). Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan struktur teoritis untuk memahami asal-usul disfungsi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya keterampilan sosial melalui masa kanak-kanak dan remaja di kedua populasi sehat dan klinis.

Kajian penelitian di atas menunjukkan jika ada kemungkinan keterkaitan antara keterampilan sosial dengan *underachiever*. Penelitian (Segrin, 2000) meninjau bukti empiris keterampilan sosial yang terganggu akibat depresi. Konseptualisasi keterampilan sosial diteliti dengan bukti dari laporan diri, penilaian peneliti, dan penilaian perilaku keterampilan sosial orang yang depresi. Hasilnya menunjukkan defisit keterampilan sosial pada anak-anak yang depresi dan pada orang dengan gangguan bipolar.

(Segrin, 2000) juga menguji efektivitas pelatihan keterampilan sosial sebagai pengobatan depresi. Tiga hubungan teoritis yang berbeda antara keterampilan sosial yang terganggu dan depresi dijelaskan dan dievaluasi, termasuk keterampilan sosial yang buruk

sebagai penyebab depresi, depresi sebagai penyebab keterampilan sosial yang buruk, dan keterampilan sosial yang buruk sebagai faktor kerentanan dalam pengembangan depresi. Hasilnya menunjukkan jika ada hubungan antara depresi dan keterampilan sosial.

Hasil penelitian (Segrin, 2000) dapat diasumsikan jika individu atau siswa yang pernah mengalami depresi akibat buruknya keterampilan sosial mereka bisa mengakibatkan siswa menjadi *underachiever*.

Temuan-temuan di atas menunjukkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membantu siswa *underachiever* dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Temuan menunjukkan jika ada dua faktor yang menyebabkan siswa *underachiever*. Pertama faktor internal seperti: kognisi individu, motivasi dan psikis. Kedua, faktor eksternal yaitu lingkungan sosial. Dari hal ini dapat diketahui jika permasalahan utama siswa *underachiever* saat ini teridentifikasi adalah rendahnya keterampilan sosial mereka. Sedangkan kebutuhan yang mereka perlukan adalah sentuhan lingkungan yang bisa mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Selain optimalisasi lingkungan tentunya juga perlu mendapat sentuhan nilai religius agar hasilnya nanti maksimal (Kadafi & Ramli, 2017).

SIMPULAN

Telaah dari berbagai sumber literature menunjukkan jika *underachiever* merupakan masalah serius di dunia pendidikan. Konselor sebagai salah satu pelaku pendidikan sudah sewajarnya berkontribusi dalam membantu permasalahan tersebut. Temuan dari berbagai penelitian terdahulu menjukan sebuah simpulan jika *underachiever*

dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dari kasus *underachiever* adalah rendahnya keterampilan social mereka. Keterampilan social perlu mendapat sentuhan dari personel sekolah, karena bisa menjadi penentu keberhasilan capaian prestasi siswa *underachiever*.

DAFTAR PUSTAKA

- Attiya Inam, S. N. & M. A. (2016). Parents' Parenting Styles and Academic Achievement of Underachievers and High Achievers at Middle School Level. *Bulletin of Education and Research*.
- Beauchamp, M. H., & Anderson, V. (2010). SOCIAL: An Integrative Framework for the Development of Social Skills. *Psychological Bulletin*. <https://doi.org/10.1037/a0017768>
- David, H. (2014). Joy: A Young Gifted Underachiever 1. *Advanced Development*.
- Jovanovic, V., Teovanovic, P., Mentus, T., & Petrovic, M. (2010). The gifted underachiever in school: A student who has a problem or a "rebel" making problems? *Psihologija*. <https://doi.org/10.2298/PSI1003263J>
- Kadafi, A., & Ramli, M. (2017). Integrated qs al mudatsir in the reality group conseling to grow the character of students academic responsibility. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 117–125. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/view/1867/1413>
- Kartadinata, S. (2007). Teori Bimbingan dan Konseling. In *Seri Landasan Teori Bimbingan dan Konseling*.
- Morisano, D., & Shore, B. M. (2010). Can personal goal setting tap the potential of the gifted underachiever? *Roeper Review*. <https://doi.org/10.1080/02783193.2010.508156>
- Rahim, M. (2015). Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (Solusi Permasalahan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah). In *Scientific Forum-Faculty of Education Department of Science Education (FIP-JIP) and The International Seminar*.
- Segrin, C. (2000). Social skills deficits associated with depression. *Clinical Psychology Review*. [https://doi.org/10.1016/S0272-7358\(98\)00104-4](https://doi.org/10.1016/S0272-7358(98)00104-4)
- Supplee, P. L. (1989). Students at risk: The gifted underachiever. *Roeper Review*. <https://doi.org/10.1080/02783198909553196>
- Sutriningsih, N. (2017). Penyebab siswa underachiever dalam pembelajaran matematika. *Edumath*.
- T, J. L., & Pyryt, M. C. (1996). "Hidden gifted" students: Underachiever prevalence and profile. *Journal for the Education of the Gifted*. <https://doi.org/10.1177/016235329602000103>